

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT HAFALAN AL-QURAN
TERHADAP PERILAKU SOSIAL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN IRSYADUL HAQ MANADO**

SKRIPSI

Skripsi Yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I



**IBNU ADI NUGROHO
NIM: 3210186**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG
2025**

ABSTRAK

Ibnu Adi Nugroho, 2025, Hubungan Antara Tingkat Hafalan Al-Quran Terhadap Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado.
Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

Pembentukan karakter pribadi yang baik dan mulia salah satu langkah awalnya dengan mempelajari dan menghafal Al-Quran. Kebiasaan menghafal dan memelihara Al-Quran sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah. Perilaku sosial atau disebut juga akhlak seseorang dalam hubungannya bersama orang di sekitarnya, termaktub dalam hadist Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Hendaklah seorang penghafal Al-Quran dalam kesehariannya berperilaku dengan akhlak Al-Quran sejalan dengan apa yang telah dihafalkan. Namun pada kenyataannya, para santri yang menghafalkan kalamullah belum menerapkan hakikat dari hafalan itu sendiri, kebanyakan hanya berfokus pada kuantitas hafalan tetapi tidak dengan kualitasnya termasuk merubah perilaku menjadi lebih baik.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat hafalan Al-Quran, mengetahui perilaku sosial santri, dan mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat hafalan Al-Quran terhadap perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui tingkat hafalan Al-Quran dan perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado berada dalam kategori cukup. Untuk mengetahui kedua hubungan dari variabel, uji korelasi menggunakan teknik analisis data dengan jenis uji Kendall yang hasilnya terdapat hubungan negatif atau berlawanan antara tingkat hafalan Al-Quran terhadap perilaku sosial santri.

Kata Kunci: *Al-Quran, Perilaku Sosial, Pondok Pesantren*

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQSAH

Pembimbing



DR. Khaerudin, M.Pd.
NIDN. 2106067602
Tanggal, 18 Juli 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 PAI
INSIP PEMALANG



DR. Purnama Rozak, M.S.I.
NIDN. 2101088102
Tanggal, 18 Juli 2025

Nama	: Ibnu Adi Nugroho
No. Registrasi	: 3210186
Angkatan	: 2021/2022
Judul Skripsi	: Hubungan Antara Tingkat Hafalan Al-Qur'an Terhadap Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: “Hubungan Antara Tingkat Hafalan Al-Quran Terhadap Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado.”

Yang disusun Oleh:

Nama : Ibnu Adi Nugroho

NIM : 3210186

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Pematang (INSIP), Pada Tanggal 22 Juli 2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang



Yuliana Habibi, M.S.I
NIDN. 2127077901

Sekretaris Sidang



Oni Marlina Susianti, M.Pd
NIDN. 2117039302

Penguji I



Hj. Srifariyati, M.S.I
NIDN. 2105067502

Penguji II



Nova Khairul Anam, M.Pd
NIDN. 2126118701

Dosen Pembimbing



Dr. Khaerudin, M.Pd
NIDN. 2106067602



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

Jl. D. I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Manado, 22 Juli 2025



IBNU ADI NUGROHO

MOTTO

Jadikanlah Al-Quran sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan dunia (Penulis).

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari no. 5027)

Dari Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rahimahullah, sebagaimana tercantum dalam Tafsir As-Sa'di, pada penjelasan QS. Shad ayat 29:

الغرض من إنزال هذا الكتاب المبارك، التدبر لآياته والعمل بها، لا مجرد تلاوته بلا فهم ولا تدبر.

(29:، عند تفسير سورة ص 738: تفسير السعدي، ص)

Artinya: "Tujuan diturunkannya kitab yang penuh berkah ini adalah untuk mentadabburi ayat-ayatnya dan mengamalkannya, bukan sekadar membacanya tanpa pemahaman dan perenungan."

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yang telah memberikan nikmat iman, kesehatan, dan ilmu hingga skripsi ini terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Orang tua

Terima kasih atas cinta, doa, dan segala pengorbanan yang tak ternilai oleh apapun hingga saya sampai di titik ini

2. Istriku dan anak-anaku tersayang

Kalian adalah penenang dalam letihku, penyemangat di kala goyah, yang selalu sabar dalam setiap perjuangan. Terima kasih telah mendampingi dengan cinta dan doa yang tak pernah putus.

3. Para dosen dan pembimbing di Institut Islam Pematang (INSIP) karena telah membimbing saya dengan ilmu, keteladanan, dan kesabaran selama proses akademik berlangsung.

4. Rekan-rekan seperjuangan sekelas selama menjalani proses belajar. Semoga Allah memberi kalian keberkahan ilmu dan akhlak yang mulia.

5. Keluarga besar Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado, yang telah menjadi tempat belajar berproses, berinteraksi selama penelitian ini berlangsung.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat dan diberkahi oleh Allah Ta'ala.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Maha Kuasa, atas seluruh curahan rahmat, nikmat, hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara tingkat hafalan Al-Quran terhadap perilaku santri di ponsok pesantren Isyadul Haq Manado” ini selesai tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada manusia terbaik di muka bumi ini, satu satunya yang pantas untuk dijadikan sebagai suri teladan, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam* beserta keluarga, sahabat-sahabatnya dan umatnya hingga akhir zaman. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Strata-1 Fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

Dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Amiroh, M.Ag., selaku Rektor Institut Islam Pematang (INSIP).
2. Bapak Dr. Purnama Rozak, S.Sos.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan PAI Institut Islam Pematang (INSIP).
3. Bapak Dr. Khaerudin, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau, memberikan kritik, saran dan pengarahan kepada peneliti dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Pematang (INSIP) selama peneliti melakukan studi
5. Kepala Madrasah, Guru-guru, beserta santri-santri Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado yang telah meluangkan waktu dan memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado, Sulawesi Utara.

6. Orang tua, juga istri terkasih, beserta keluarga besar yang turut mendukung dan mendoakan kami hingga sampai di tahap ini.
7. Keluarga besar Institut Islam Pematang (INSIP) yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besar Madinah Salam yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, serta doa.
9. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, serta doa.
10. Seluruh pihak yang telah mendukung dan memberikan bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis ucapkan *Jazaakumullahu khairan*.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih memiliki kekurangan karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun. Terakhir, harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya dan menjadi amal jariyah bagi peneliti.

Manado, 22 Juli 2025

Ibnu Adi Nugroho

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	4
C. TUJUAN PENELITIAN	4
D. MANFAAT PENELITIAN	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	6
A. DESKRIPSI KONSEPTUAL	6
B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. JENIS PENELITIAN	23
B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN	23
1. Tempat Penelitian	23
2. Waktu Penelitian.....	24
C. POPULASI DAN SAMPEL	25
1. Populasi.....	25
2. Sampel	25
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	26
E. TEKNIK ANALISIS DATA	28
1. Klasifikasi dan Pengodean.....	28
2. Entri Data.....	28
3. Statistik Deskriptif	28

4. Statistik Inferensial	28
F. HIPOTESIS STATISTIKA	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. DESKRIPSI DATA	31
B. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS	33
C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	34
BAB V PENUTUP	37
A. Kesimpulan	37
B. Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Instrumen Penelitian Variabel X	23
Tabel 2. Instrumen Penelitian Variabel Y	24
Tabel 3. Koefisien Korelasi	26
Tabel 4. Karakteristik Responden.....	27
Tabel 5. Tingkat Hafalan Al-Quran	28
Tabel 6. Perilaku Sosial	28
Tabel 7. Korelasi Variabel X dan Variabel Y	28
Tabel 8. Kategorisasi Tingkat Hafalan Al-Quran.....	29
Tabel 9. Kategorisasi Perilaku Sosial.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Data	36
Lampiran 2. Hasil Penelitian (Variabel X dan Variabel Y).....	38
Lampiran 3. Pengujian Hipotesis	39
Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	43
Lampiran 5. Dokumentasi.....	44

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam melalui malaikat Jibril, yang digunakan sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, agar berjalan sesuai dengan hukum-hukum yang sudah ada di dalamnya. Kebiasaan menghafal dan memelihara Al-Quran sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah, ketika beliau mendapat ayat dari Allah Azza wa Jalla melalui malaikat Jibril maka Rasulullah segera menyampaikan ayat tersebut kepada para sahabat, dan para sahabat yang telah menerimanya bertugas untuk menyampaikan kembali kepada para sahabat yang lain yang belum mendengar dari Rasulullah langsung. Setelah semua sahabat menerima ayat yang disampaikan Rasulullah, mereka segera menghafalkan dengan sebaik-baiknya.¹

Al-Quran adalah sebaik-baik ucapan, sehingga yang mengucapkan pun membacanya juga menjadi orang paling baik.² Membaca Al-Quran merupakan aktivitas yang bernilai ibadah, sebagaimana dalam hadits berikut, “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari ayat Al-Quran, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf” (HR. At-Tirmidzi).

Dalam hadits Muslim disebutkan, “Bacalah Al-Quran karena ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat bagi yang membacanya (dengan tadabbur dan mengamalkannya)”. Membaca atau *qira'ah* pada hadits tersebut berarti membaca secara melihat mushaf maupun membaca dengan

¹ Athaillah, Sejarah Al-Quran Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Quran, 2010, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 182.

² Daryanto A, Adab Membaca Al-Quran, 2024, Semarang: Mutiara Aksara, hlm. 59.

hafalannya. Keduanya mendapatkan keutamaan memperoleh pahala yang berlipat dan syafaat di hari kiamat.³

Usaha-usaha untuk memelihara dan menjaga Al-Quran oleh sebagian umat Islam masih terus berlangsung hingga saat ini. Banyak generasi islam yang berusaha untuk mempelajari, memahami, dan menghafalkannya. Penghafal Al-Quran termasuk salah satu hamba Allah yang mendapatkan kehormatan khusus dari-Nya dan kelak di akhirat memperoleh wewenang khusus dari Allah untuk memberikan syafaat bagi dirinya dan keluarganya, dan berbagai derajat kemuliaan lainnya yang telah Allaah Ta'ala janjikan.⁴

Menghafal Al-Qur'an memang merupakan amal ibadah yang sangat mulia. Namun, kemuliaan itu akan lebih sempurna jika diiringi dengan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam perilaku sosial. Islam secara tegas mengajarkan pentingnya berperilaku baik terhadap sesama manusia. Perilaku sosial atau disebut juga akhlak seseorang dalam hubungannya bersama orang di sekitarnya, termaktub dalam hadist Rasulullah yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari: "Dari Abu Hurairah radiyallahu anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Setiap ruas sendi dari seluruh manusia itu wajib atasnya sedekah pada setiap hari saat matahari terbit. Engkau mendamaikan orang yang bersengketa dengan cara yang adil adalah sedekah. Menolong seseorang pada kendaraannya lalu mengangkatnya di atas kendaraannya itu atau mengangkat barang-barangnya di sana, itupun sedekah, ucapan yang baik juga sedekah, dan setiap langkah yang dijalaninya untuk pergi sholat juga merupakan sedekah, menyingkirkan benda-benda yang berbahaya dari jalan termasuk sedekah pula" (Muttafaq'alaih).⁵

³ Shalih bin Utsaimin, *Syarah Riyadh Ash-Shalihin*, Riyadh: Dar Al-Wathan, 1426, hlm. 631.

⁴ Fikri Z, *Aneka Keistimewaan Al-Quran*, 2019, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hlm. 218.

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim, terj. Al-Lu'lu' wal Marjan*, Semarang: Pustaka Nuun, 2012, hlm. 179.

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu merupakan makhluk sosial yang menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang ada.⁶

Untuk membentuk sosok pribadi yang berakhlak baik dan mulia salah satu langkah awalnya dengan mempelajari dan menghafal Al-Quran. Upaya tersebut harus diiringi niat yang benar, lurus, dan bersungguh-sungguh dengan tekad yang kuat dalam setiap prosesnya. Perilaku sosial yang baik mencakup kejujuran, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, sopan santun, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kemerosotan akhlak telah melanda generasi saat ini. Stabilitas perilaku semakin tidak seimbang. Di era globalisasi seperti sekarang, dewasa kini dibenturkan dengan budaya asing sehingga mempengaruhi tingkat kualitas perilaku yang ada di masyarakat yang mengakibatkan berbagai masalah menimpa, terutama dalam konteks perilaku sosial.⁷ Fenomena kehidupan zaman sekarang para remaja banyak yang apatis, mengubah gaya hidup yang bertentangan dengan aspek-aspek nilai agama, perilaku menjadi lebih bebas, berani, dan cenderung bersikap yang kurang sopan.⁸ Tak terkecuali berdampak juga ke para santri, santri sebagai penghafal Al-Quran seharusnya menjadi teladan dalam hal ini. Hafalan Al-Quran yang baik seyogyanya tercermin dalam akhlak dan interaksi sosialnya.

Akan tetapi pada kenyataan kehidupan ini masih banyak santri yang belum menjadikan hafalan tersebut sebagai pijakan dalam membentuk karakter sosialnya. Aktivitas menghafal Al-Quran hanya sekadar bentuk formalitas saja untuk memenuhi target syarat lulus dari pondok pesantren dan tidak tertanam kuat di

⁶ Vena Ningrum, Totok Rochana, *Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubalighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*, Vol. 8 (2), Solidarity, 2019.

⁷ Dzamawy, *Pesantren Tempat Menempa Karakter Islami*, 2021, Karanganyar: Intera, hlm 23.

⁸ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, hlm. 2.

dalam hati mereka, sehingga efek positif dari kandungan hafalan Al-Quran yang telah dihafalkan tersebut kurang berpengaruh terhadap akhlak atau perilaku sosial para santri.

Masalah tersebut pula ditemukan oleh peneliti saat melakukan pemantauan awal di pondok pesantren Irsyadul Haq Manado, yakni perilaku sosial santri yang kurang responsif atau apatis terhadap para pengajar dan juga beberapa santri yang ketahuan berbohong. Pelanggaran lainnya ditemukan santri yang membolos, berinteraksi dengan lawan jenis, membawa dan sembunyikan *handphone* di asrama, juga meninggalkan pesantren tanpa izin, dan banyak pelanggaran lainnya. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian santri tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan kognitif (hafalan) dan sikap afektif (perilaku). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji apakah kegiatan menghafal Al-Qur'an benar-benar berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial santri.

Berdasarkan paparan di atas yang menjadi latar belakang perlunya penelitian ini dilakukan, yakni mengenai Hubungan Antara Tingkat Hafalan Al-Quran Terhadap Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat hafalan Al-Quran santri di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado?
2. Bagaimana perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat hafalan Al-Quran terhadap perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat hafalan Al-Quran santri di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado
2. Untuk mengetahui perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado

3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat hafalan Al-Quran dengan perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bahan oleh peneliti lain sebagai bahan acuan dan pembanding dalam mengkaji lebih lanjut tentang hafalan Al-Quran yang berkaitan dengan adab dan perilaku sosial.
3. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi pendidikan terkait pada umumnya dan pondok pesantren pada khususnya dalam rangka menyempurnakan kegiatan hafalan Al-Quran yang diiringi dengan perbaikan akhlak atau perilaku.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI KONSEPTUAL

1. Tingkat Hafalan Al-Quran

Al-Quran secara harfiah ialah bacaan yang sempurna. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman yang artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.” (QS. Az-Zumar [39]:23)

Al-Quran adalah kitab yang agung dan menjadi pedoman bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan. Keagungan AlQuran ada dalam diri penghafal Al-Quran karena dalam diri dan jiwanya tertanam Al-Quran yang merupakan firman Allah. Sehingga menghafal Al-Quran adalah perbuatan yang sangat agung dan mulia yang di dapat di dunia dan akhirat.⁹ Program hafalan Al-Quran adalah proses menghafal Al-Quran pada setiap lafadznya dengan menyelaraskan ke dalam memori kita sehingga bisa selalu mengingatnya, menggunakan metode menghafal yang sesuai dengan kemampuan seseorang.

Penghafal Al-Quran adalah orang yang menghafalkan ayat-ayat Al-Quran dari ayat pertama hingga ayat terakhir. Para penghafal Al-Quran biasa disebut *hafidz*. Proses belajar yang intensif dan ketekunan yang tinggi adalah bagian dari perjalanan menjadi *hafidz* yang berusaha untuk mempelajari setiap makhraj atau tempat keluarnya huruf, ayat, surah, dan juz dalam Al-Quran hingga mampu menghafal dengan sempurna, tepat, dan lancar.

⁹ Wahidi, *Hafal Al-Quran Meski Sibuk Sekolah*, 2017, Jakarta: Kompas Gramedia, hlm. 10.

Terdapat hadits terkait keutamaan menghafal Al-Quran, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Sebaik-baik kalian ialah orang yang

mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya” (HR. Bukhari). Hadits tersebut diterangkan mengenai sebaik-baik keutamaan akan diberikan bagi siapa saja yang menghafal Al-Quran dan mengamalkannya, kemudian mengajarkannya kepada manusia. Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafal, “Permisalan orang yang membaca Al-Quran dan ia menghafalnya, maka ia bersama para malaikat utusan Allah yang mulia lagi sangat berbakti. Dan permisalan orang yang membaca Al-Quran, serta selalu menjaganya dalam keadaan masih merasa sulit membacanya maka ia mendapatkan dua pahala”. Hadits di atas menjadi suatu pengingat untuk para penghafal Al-Quran agar menjadikan seluruh perilaku perbuatan dan perkataan berada di atas kebenaran dan jalan yang lurus karena besarnya keutamaan mereka di sisi Allah.

Adab yang patut diamalkan oleh penghafal Al-Quran yakni sebagai berikut:¹⁰

1. Berniat Hanya Mengharap Ridha Allaah

Ikhlas dan membebaskan niat semata-mata karena Allah dituntut pada semua amal shaleh dan ibadah. Seorang mu'min akan mendapatkan ganjaran pahala berdasarkan kadar niatnya. Semua perbuatan yang bermanfaat jika diiringi niat karena mencari keridhaan Allah maka dia akan bernilai ibadah.

2. Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji

Para penghafal Al-Quran mulia di hadapan Allah dan para insan. Setiap gerak geriknya akan menjadi sorotan siapapun yang melihatnya. Oleh karena itu mensucikan hatinya dari segala kotoran, iri dengki dan hasad kepada orang lain harus dihilangkan darinya agar layak menerima Al-Quran, menghafalnya, serta memetik hasilnya. Dengan menghormati ilmu maka santri akan mendapatkan keberkahan terhadap ilmu tersebut.

Beberapa contoh akhlak terpuji yakni 1) Senantiasa bertakwa kepada Allah saat sendirian ataupun di tengah keramaian, dengan bersikap zuhud dan

¹⁰ Ibid., hlm. 16.

wara' dalam hal makanan, minuman, pakaian, penghasilan; 2) Membiasakan diri untuk senantiasa berbakti pada kedua orangtuanya. Mendermakan hartanya untuk kedua orangtuanya, bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada keduanya; 3) Menjaga lisan dan berhati-hati dalam tutur katanya. Apabila berbicara dilandasi dengan ilmu pun ketika diam dilandasi dengan ilmu dan sedikit bicara dalam hal yang tidak bermanfaat; 4) Sedikit tertawa dan bercanda dari apa yang ditertawakan oleh manusia, disebabkan buruknya banyak tertawa dan bercanda dan takut jatuh dalam kesia-siaan; 5) Tawadhu', tidak membicarakan aib, merendahkan, dan mencaci seorang pun, tidak berbuat zhalim, tidak iri dengki dan berburuk sangka pada siapa pun kecuali pada orang yang pantas menerimanya; 6) Tidak melakukan perbuatan jahil kepada seorang pun, apabila dijahili maka dia bersabar dan bermurah hati dan senantiasa memaafkan ketika dizhalimi; 7) Senantiasa menyambung silaturahmi dan membenci permusuhan; 8) Bersahabat dengan orang-orang mukmin di atas landasan ilmu. Orang yang bersahabat dengannya akan mendapatkan manfaat darinya; 9) Bersikap sopan terhadap gurunya dan senantiasa memperhatikan adab-adab dalam bermajelis; 10) Jika dia mengajarkan ilmu dia bersikap lemah lembut, rendah hati, tidak bersikap keras, memperlakukan murid dengan baik, mendidik muridnya dengan adab mulia, bersemangat ketika mengajar. Orang yang bermajelis dengannya akan merasa senang dan selalu mendatangkan kebaikan.

3. Hendaklah Menjaga Hafalannya

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Perumpamaan orang yang hafidz Al-Quran adalah seperti pemilik unta yang terikat, jika ia terus menjaganya maka ia dapat terus memegangnya, dan jika ia lepaskan maka ia akan segera hilang." (HR. Bukhari dan Muslim.) Cara menjaga hafalan Al-Quran dapat melalui beberapa cara, yaitu muraja'ah sendiri atau dengan orang lain, membentuk halaqah, atau dengan mengajarkan Al-Quran.

Tingkat hafalan Al-Quran yang dimiliki oleh seorang hamba adalah karunia yang besar, maka kelupaannya diakibatkan oleh kesibukan hal yang sia-sia, perbuatan yang berlebihan, meremehkan hafalannya, menganggap enteng dan merasa mudah perkara Al-Quran yang ia hafal dan tidak adanya perhatian terhadap Al-Quran maka dosanya menjadi besar di sisi Allah karena ia meremehkan Al-Quran dan berpaling dari Firman-Nya.¹¹

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata kitab *Fath Al-Bari* (9/86), Imam Al-Qurthubi berkata, “Barangsiapa telah hafal Al-Quran atau sebagiannya maka derajatnya telah menjadi tinggi dibandingkan dengan yang belum menghafalnya. Apabila ia melalaikan derajat tersebut hingga ia menjauh darinya maka hamper-hampir ia akan disiksa karena meninggalkan penjagaan terhadap Al-Quran yang mengakibatkan dirinya kembali pada kebodohan, sedangkan kembali bodoh setelah mendapatkan ilmu adalah dosa yang keras hukumannya.” Beliau katakan “Yang dikaruniakan,” dan tidak berkata “Yang ia hafal,” agar ia sadar dan perhatian bahwa itu adalah nikmat yang agung yang Allah limpahkan kepadanya agar ia melaksanakan kandungannya dan bersyukur kepada-Nya, tetapi ia mengufuri nikmat tersebut.

Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr mentakhrij suatu riwayat dalam *Al-Istidzkar* (8/58) bahwa ia berkata perihal melupakan Al-Quran, “maksudnya adalah meninggalkan pengamalannya. Orang yang ingin menghafalnya tetapi lupa bukanlah orang yang melupakannya apabila ia menghalalkan yang diharamkan oleh Al-Quran dan mengharamkan yang diharamkan oleh Al-Quran. Walaupun demikian, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak melupakan sedikit pun darinya. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah lupa beberapa ayat lantas beliau bersabda, “Ingatkanlah aku ayat sekian, Aku telah dibuat lupa terhadapnya.” Imam Abu Yusuf, murid imam Abu Hanifah berkata, “Melupakan Al-Quran yang tercela yang disebutkan dalam banyak hadits adalah melupakan bacaan dengan melihat mushaf.”

¹¹ Fahrudin MF, *Adab-adab Pengemban Al-Quran*, Solo: Fatiha, 2024, hlm. 72.

Keutamaan menjadi penghafal Al-Quran:¹²

1. Meneladani tokoh panutan utama, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*
2. Meneladani generasi terbaik *salafus shalih*.
3. Menghafal Al-Quran dimudahkan bagi seluruh umat manusia, tidak ada hubungannya dengan kecerdasan ataupun usia.
4. Menghafal Al-Quran adalah proyek yang tidak mengenal kata 'rugi'.
5. Para penghafal Al-Quran adalah *ahli* (keluarga) Allah dan orang-orang terdekatnya.
6. Sifat iri yang terpuji (*ghibthah*) yang hakiki itu ada pada Al-Quran dan penghafalnya.
7. Menghafal Al-Quran dan mempelajarinya itu lebih baik daripada perhiasan dunia.
8. Orang yang menghafal Al-Quran adalah orang yang paling berhak menjadi imam shalat.
9. Lebih baik daripada perhiasan dunia.
10. Menghafal Al-Quran memperoleh kedudukan yang mulia di dunia maupun akhirat.
11. Orang yang menghafal Al-Quran (ketika meninggal) lebih didahulukan dalam penguburannya.
12. Pada hari kiamat kelak, Al-Quran akan memberikan syafaat kepada pembaca dan penghafalnya dan syafa'atnya diterima di sisi Allah.
13. Menghafal Al-Quran merupakan sebab diselamatkan dari api neraka.
14. Menghafal Al-Quran meninggikan derajat kedudukan dalam surga.
15. Orang yang hafal Al-Quran akan bersama dengan malaikat *As-Safaratul Kiramul Bararah*
16. Orang yang menghafal Al-Quran adalah orang yang paling banyak membaca Al-Quran.
17. Orang yang menghafal Al-Quran dapat membaca Al-Quran dalam setiap kondisinya.

¹² Ahmad, *Keutamaan Hafizh Al-Quran dan Kaidah Menghafal*, Solo: Fatiha, 2024, hlm. 1.

18. Orang yang menghafal Al-Quran akan lebih mudah berdakwah.

Keberhasilan dalam menghafalkan Al-Quran selain taufiq dari Allah, ialah menerapkan metode dalam proses menghafalnya yaitu:¹³

1. Metode Tahsin

Sebelum menerapkan metode tahfidz yang lain ada langkah paling dasar yakni tahsin. Tahsin berasal dari kata *hasana*, *yuhasinu*, *tahsiina*, yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, dan menjadi lebih baik dari semula.¹⁴ Metode Tahsin merupakan suatu cara pendidik atau ustadz yang menitik beratkan pada *makhraj* (tempat keluar masuknya huruf) dan ilmu tajwid, yang dilakukan secara langsung dan berhadapan dengan murid atau santri sehingga bisa melihat atau mengoreksi langsung *makharijul* huruf apakah sudah sesuai dengan kaidah atau tidak. Jadi penerapannya sebelum para santri menghafalkan Al-Quran, mereka harus baik dan benar dalam bacaan Al-Qurannya sehingga hasil hafalan Al-Quran santri sesuai dengan makharijul huruf.

2. Metode Kitabah

Dilakukan dengan cara ustadz menuliskan ayat-ayat yang akan dihafal di papan tulis, setelah itu santri disuruh membaca bersama-sama. Metode ini bermanfaat selain santri bisa menghafal dengan mengingat-ingat tulisan juga dapat menuliskan ayat yang telah dihafal.

3. Metode Muraja'ah

Metode muraja'ah atau mengulang-ulang bacaan hafalan agar bisa mengingat-ingat kembali hafalan yang terdahulu dan menguatkan daya ingat hafalan santri.

¹³ Mutalib Abdul, *Manajemen dan Metode Menghafal Al-Quran*, Malang: Literasi Nusantara, 2021, hlm. 131.

¹⁴ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran & Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017, hlm. 3.

Berikut ini terdapat beberapa sarana yang dapat membantu seseorang untuk menghafal Al-Quran:¹⁵

1. Ikhlas

Al-Khatib Al-Baghdadi memasukan keikhlasan sebagai salah satu sarana yang dapat menunjang hafalan, dia mengatakan “Hendaknya tujuan seorang penuntut ilmu dalam menghafal ialah untuk mencari keridhaan Allah, serta sebagai upaya nasihat bagi kaum muslimin dalam hal memberikan penjelasan dan keterangan”. Cita-cita orang yang punya 6 tujuan jangka pendek yaitu perkara duniawi seperti ketenaran itu tidak akan bisa menandingi cita-cita orang yang mencari keridhaan Allah dan ingin memperoleh ilmu yang bisa membuatnya dekat kepada-Nya, karena orang yang lebih ikhlas akan lebih mampu untuk bersabar, menghadapi rintangan, mencurahkan segenap kemampuannya, Allah Subhanahu wa ta’ala akan memberikan taufik dan memudahkan segala urusan mereka.

2. Berteman Dengan Orang-Orang Shalih

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa salam bersabda: “Seseorang itu bergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang diantara kalian memperhatikan siapa orang yang akan dijadikan sebagai teman dekatnya” (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad). Berteman dengan orang shalih akan memotivasi untuk saling berlomba dalam kebaikan, bisa saling membantu dalam mempelajari dan menghafalkan Al-Quran.

3. Meninggalkan Maksiat

Al-Hafizh menuturkan tentang biografi Waki’ bin Al-Jarrah bahwasanya Ali bin Khasyram berkata, “Aku pernah melihat Waki’ dan sama sekali aku tidak pernah melihat sebuah bukupun di tangannya, karena dia sudah menghafalnya. Maka aku pun bertanya kepadanya tentang obat hafalannya. Lalu dia menjawab, ‘Meninggalkan kemaksiatan.’ Sungguh,

¹⁵ Baduwailan A, *Rahasia Menghafal Al-Quran*, 2024, Solo: Fatiha, hlm. 21.

aku belum pernah menemukan obat yang sebanding dengannya untuk menghafal. Pernah juga ditanyakan kepada Sufyan bin Uyainah rahimahullah, “Dengan apa engkau mendapatkan hafalan?” Dia menjawab, “Dengan meninggalkan kemaksiatan”.¹⁶

4. Tekad Yang Tulus Dan Keinginan Yang Kuat

Ketika mengetahui tingginya kedudukan Al-Quran dan bahwa kedudukan para penghafalnya tidak dapat diperoleh dengan harga yang murah, maka mereka mencurahkan segenap kemampuan dan rela menanggung segala kesulitan yang ada.

5. Melakukannya Secara Bertahap

Al-Khatib Al-Baghdadi rahimahullah mengatakan, “Hendaknya seseorang pelan-pelan dalam mengambil ilmu, dan tidak mengambilnya dalam jumlah yang banyak (sekaligus). Namun, mengambilnya sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan hafalan dan pemahamannya”.

6. Manajemen Waktu

7. Banyak Mendengarkan Bacaan Al-Quran

Ketika mendengarkan Al-Quran secara berulang-ulang maka ia akan hafal atau mudah baginya untuk menghafalkannya kemudian.

8. Optimis Berhasil

9. Memahami Keutamaan Menghafal Al-Quran

2. Perilaku Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu merupakan makhluk sosial yang menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Perilaku ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan atau rasa hormat kepada orang lain, sedangkan sosial diartikan dengan pertemanan, masyarakat, atau keluarga.¹⁷

¹⁶ Baduwailan Ahmad, *Rahasia Menghafal Al-Quran*, Solo: Fatiha, 2024, hlm. 29.

¹⁷ Damsar, Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, Jakarta: Kencana, 2019, hlm. 91.

Istilah sosial memiliki arti yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya. Istilah sosial pada ilmu sosial merujuk pada objeknya, yaitu masyarakat. Selain itu, sosial itu berkenaan dengan perilaku interpersonal individu, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.¹⁸ Menurut Hurlock, perilaku sosial adalah aktivitas fisik antar hubungannya dengan orang lain atau sebaliknya untuk saling memahami sesuai dengan persyaratan sosial yang berlaku. Adapun menurut Rusli Ibrahim menjelaskan bahwa perilaku sosial merupakan ruang hubungan timbal balik yang saling membutuhkan atau memengaruhi untuk menjalin eksistensi manusia.¹⁹

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan latar budaya, yakni sebagai berikut:²⁰

1. Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, maka besar kemungkinannya ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang yang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada hal tersebut, pendidik memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial murid karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan.

2. Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir bahwa kelak dikemudian hari akan pelatih yang baik, menjadi idola bagi

¹⁸ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 27.

¹⁹ Puji W, *Studi Fenomenologi Perilaku Sosial Siswa Terhadap Program Pendidikan Gratis*, Malang: Media Nusa Kreatif, 2021, hlm. 7.

²⁰ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Teraju, 2004, hlm. 161.

atletnya juga orang lain, lalu terus berupaya, berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang santri yang selalu memperoleh tantangan dan berhasil pada setiap menambah hafalan Al-Qurannya maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas hafal-menghafal yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya, dan kemudian akan mendukung dan menyemangati santri yang lain untuk menghafalkan Al-Quran dengan benar.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah-olah keras pula. Ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, ia pun menyesuaikan dengan lingkungannya.

4. Tata Budaya

Budaya itu beragam dan memiliki ciri khas yang tidak selalu sama dengan budaya yang lain. Seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa aneh dalam perilaku sosialnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks santri di pondok pesantren adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang karena berasal dari daerah atau memiliki kebiasaan yang berbeda.

Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki perbedaan dari lembaga lainnya, dimana pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam yang menyeluruh baik itu ilmu dunia keislaman maupun perilaku yang santun. Pesantren dalam pandangan masyarakat dikenal dengan lembaga pendidikan yang bernuansa moral. Seseorang yang berlatar belakang pondok pesantren dengan status penghafal Al-Quran seringkali dianggap lebih berperilaku baik daripada mereka yang hanya dari sekolah umum.

Dalam lingkup pondok pesantren, pengertian sehari-hari dari perilaku umumnya disamakan dengan akhlak, yang artinya serupa juga dengan budi pekerti,

kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata *moral* dan *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.²¹

Pandangan bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama mempraktikkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya dapat dibuktikan melalui sistem pendidikannya yang menerapkan konsep pendidikan yang integral yakni sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran yang menuntut para peserta didik untuk memahami dan menguasai materi ajar yang ada di pesantren, tetapi juga bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan melalui proses pembelajaran itu dalam kehidupan keseharian mereka. Nilai-nilai kepesantrenan ditanamkan sejak pertama kali peserta didik masuk menjadi warga pesantren yang disebut santri. Penanaman nilai-nilai itu dilakukan baik melalui pembelajaran formal maupun melalui kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri dilatih untuk hidup mandiri dengan melayani keperluan mereka sehari-hari, mereka juga dilatih untuk hidup sederhana dengan fasilitas pesantren yang serba terbatas

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Dalam hidup bermasyarakat perlu adanya kepedulian antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Jenis-jenis perilaku menurut Skinner yakni membedakan perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami merupakan perilaku yang dibawa sejak insan dilahirkan, yakni yang berupa refleksi

²¹ Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 221.

dan insting-insting. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak.

Bentuk-bentuk perilaku sosial pada dasarnya merupakan karakter dan ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok yakni di lingkungan pondok pesantren dengan sesama santri dan maupun dengan para ustadz dan seluruh yang ada di lingkup pesantren, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Dalam Islam kita dianjurkan bergaul dengan orang-orang yang sholeh sehingga nantinya kita dapat mencontoh teladan kebbaikannya dapat mengambil ilmu darinya, serta mencegah kita dari pergaulan yang tidak sehat.

Menurut Gerungan dalam Effendy bentuk perilaku sosial yaitu simpatik, suka bergaul, sifat inisiatif secara sosial, sifat ramah, dan sifat pemberani. Namun perilaku seperti ini di lingkungan pesantren atau masyarakat, banyak terjadi kekurangan walaupun pada akhirnya seseorang kadang membutuhkan bantuan orang lain tanpa harus memberi imbalan atau hadiah. Pentingnya peningkatan perilaku sosial pada santri adalah agar santri memiliki keterampilan sosial sehingga dapat hidup sukses dalam bermasyarakat. Siswa atau santri yang mempunyai sikap saling peduli, biasanya akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang tidak anti sosial. Setiap perilaku yang muncul pada diri individu selalu ada yang melatar belakangnya, begitu juga bila seseorang melakukan perilaku sosial.²²

Secara sadar atau tidak, seseorang yang memiliki kepribadian baik tentu akan membuahkan perilaku yang positif, terutama dalam pergaulannya di lingkungan sekitarnya. Selain mengandung nilai-nilai spiritual (berhubungan dengan Sang Pencipta secara vertikal) hal tersebut juga membuahkan dampak positif dalam hubungannya dengan sesama manusia (secara horizontal).²³

²² L Kurnia, *Hubungan Nilai-nilai Kepramukaan Dengan Tingkat Perilaku Sosial Siswa*, Jambi: Universitas Jambi, 2019, <https://repository.unja.ac.id/11001/>.

²³ Susetya W, *Membedah Kepribadian Kekasih Allah*, 2015, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, hlm. 13.

Gambaran perilaku sosial yang baik adalah sebagaimana disabdakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang artinya, “Muslim yang baik adalah muslim yang menyelamatkan muslim lainnya dari gangguan tangan dan lisannya” (HR. Imam Bukhari).

Menurut Didin Budiman perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:²⁴

a. Kecenderungan Perilaku Peran

1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial.

Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.

2) Sifat berkuasa dan sifat patuh.

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku sosial, biasanya ditujukan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya.

b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

1) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.

2) Sifat ramah dan tidak ramah

²⁴ Irmawati Musa, *Perubahan Perilaku Sosial Pada Remaja Akibat Penggunaan Handphone*, Ezra Science Bulletin, 1.2 (2023), hlm. 31–39.

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

3) Simpatik dan tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

c. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

2) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

3. Teori Tingkat Hafalan Al-Quran Terhadap Perilaku Sosial

Tingkat hafalan Al-Quran merujuk pada seberapa besar kemampuan seseorang dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran, baik sebagian maupun seluruhnya. Indikator tingkat hafalan Al-Quran lainnya terdiri atas jumlah surah yang dihafal, ketepatan tajwid, kelancaran hafalan, dan kefasihan. Hafalan Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam proses pendalaman nilai-nilai Islam ke dalam diri santri. Menghafal Al-Qur'an secara bertahap juga memperkuat kedekatan spiritual dan kedisiplinan pribadi yang mendalam. Menurut Imam Al-Ghazali, menghafal Al-Qur'an bukan hanya untuk menjaga lafaznya, tetapi juga untuk memudahkan pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Semakin tinggi

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 78.

hafalan, semakin besar kemungkinan seseorang memahami serta menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupannya.

Perilaku sosial merupakan bentuk interaksi individu dalam kehidupan masyarakat, seperti empati, tenggang rasa, sopan santun, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Syaikh Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa seseorang yang dekat dengan Al-Quran akan terlihat dari perilaku sosialnya. Ia menyatakan bahwa akhlak mulia merupakan cerminan dari pemahaman dan pengamalan terhadap Al-Quran.²⁶ Oleh karena itu, santri yang menghafal Al-Quran sudah seharusnya menjadi teladan dalam hal akhlak dan interaksi sosial karena kemuliaan Al-Quran ada pada dirinya yang menghafalkan Al-Quran.

Tingkat hafalan Al-Quran sangat berpotensi membentuk perilaku sosial yang positif. Proses menghafal membutuhkan kesabaran, ketekunan, serta kedisiplinan tinggi. Nilai-nilai tersebut selaras dengan pembentukan karakter sosial yang baik. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyatakan bahwa Al-Quran merupakan sumber penyembuh hati, penenang jiwa, dan pembentuk akhlak.²⁷ Orang yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup, akhlaknya akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran. Dengan demikian, santri yang memiliki tingkat hafalan Al-Quran yang tinggi dan sangat baik, idealnya akan menunjukkan perilaku sosial yang baik pula, karena lebih sering berinteraksi dengan kandungan nilai-nilai Al-Quran.

Di sisi lain, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan penguatan, bukan semata oleh pengetahuan atau hafalan.²⁸ Dalam konteks ini, walaupun santri memiliki hafalan yang tinggi, jika lingkungannya tidak memberikan penguatan positif terhadap akhlak dan perilaku sosial, maka hafalan tersebut tidak secara otomatis memengaruhi perilaku sosial. Santri bisa mengalami ketegangan batin ketika ada ketidaksesuaian antara apa yang diketahui (kognisi) dan apa yang dilakukan (perilaku), misalnya seorang santri bisa tahu dan hafal bahwa 'berkata

²⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim* (Kairo: Dar as-Syuruq, 1996), 45.

²⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Dar as-Sa'adah*, juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 116.

²⁸ B.F. Skinner, *About Behaviorism* (New York: Vintage Books, 1976), 18.

baik itu perintah Al-Quran' namun pengamalannya tetap berkata kasar karena tekanan sosial atau emosi.²⁹ Ini menjelaskan bahwa pengetahuan atau hafalan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku jika tidak ada motivasi internal atau faktor lingkungan yang mendukung.

B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Terdapat beberapa publikasi penelitian yang serupa dengan penelitian ini dengan topik hubungan antara tingkat hafalan Al-Quran terhadap perilaku sosial santri. Hasil penelitian dari peneliti Syifa L (2018) yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat hafalan Al-Quran dengan perilaku sosial santri dengan nilai korelasi negatif yang artinya memiliki hubungan terbalik.³⁰

Hasil yang berbeda pada jenis variabel yang sama dalam penelitian yang dilakukan oleh Aini (2019) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan atau terdapat hubungan. Hasil penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Dwi Ledyana dan Alifia Unzila dengan adanya hubungan yang positif dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat hafalan Al-Quran dengan perilaku sosial santri. Pada penelitian yang lain juga terdapat korelasi yang cukup berarti dengan hasil semakin baik menghafal Al-Quran maka semakin baik pula perilaku sosial santri.³¹

²⁹ Leon Festinger, *A Theory of Cognitive Dissonance* (Stanford: Stanford University Press, 1957), hlm. 3.

³⁰ Syifa L, *Hubungan Antara Tingkat Hafalan Al-Quran Dengan Perilaku Sosial Santri Tahfidz*, 2018, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, <https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/22084/12%20%28NASKAH%20PUBLI%20KASI%29.pdf?sequence=13&isAllowed=n>, hlm. 15.

³¹ Mahfiroh L, *Hubungan Kemampuan Hafizhah Dengan Perilaku Sosial Santri*, 2015, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, <https://repository.syekhnurjati.ac.id/2812/1/LAELA%20MAHFIROH-1411110046%20%28WM%20BLM%29-min.pdf>, hlm. 79.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Secara umum, jenis penelitian terdiri dari kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menjelaskan, memprediksi, atau mengontrol fenomena tertentu. Penelitian ini menggunakan metode statistik untuk mengolah data dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.³²

Menurut Gay dalam Sukardi bahwa penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian yang telah terjadi tindakan atau perilaku sehingga biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi.³³ Penelitian jenis ini mengharuskan peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel.³⁴ Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif yang berikut dilaksanakan uji analisis korelasi.

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Irsyadul Haq, yang berlokasi di Kompleks Perumahan Griya Paniki Indah (GPI), Kecamatan Mapanget, Kota Manado.

³² UNESA, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 2024, <https://paud.fip.unesa.ac.id/post/metodologi-penelitian-kuantitatif-pengertian-jenis-contoh-dan-sistematikanya>

³³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, hlm. 166.

³⁴ J.R. Fraenkel, dan Wellen N.E, *How to Design and Evaluate Research in Education*, hlm. 329.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga bulan Mei 2025.

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono. 2019). Pendapat lain disampaikan oleh Creswell (2012) populasi adalah kelompok individu atau obyek yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti. Dapat diartikan juga populasi sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu.³⁵

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti ialah para santri di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Kompleks Perumahan Griya Paniki Indah (GPI) Kecamatan Mapanget, Kota Manado yang berjumlah 13 santri.

2. Sampel

Sampel yaitu kelompok individu atau obyek yang dipilih dari populasi untuk dijadikan subyek penelitian (Creswell, 2012). Dalam menentukan sampel disebut dengan teknik pengambilan sampel atau teknik *sampling*, yang secara umum dikelompokkan menjadi dua teknik yakni *non-probability sampling* dan *probability sampling*. Pada penelitian ini menggunakan *sampling* jenuh yang termasuk dalam *non-probability sampling*. *Sampling* jenuh ialah menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel dengan alasan jumlah populasi yang relatif kecil.³⁶

Sampel dalam penelitian adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Kompleks Perumahan Griya Paniki Indah (GPI) Kecamatan Mapanget, Kota Manado yang berjumlah 13 santri.

³⁵ Amin, dkk, *Konsep Umum Populasi dan Sampel Penelitian*, 2023, Pilar Vol. 14 (1), hlm. 17.

³⁶ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 2020, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, hlm. 369.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data adalah cara dalam melakukan pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), kuesioner (angket) maupun dokumentasi.³⁷ Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tindakan, perilaku, dan proses.³⁸ Pengamatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut dengan observasi langsung, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.³⁹ Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado untuk mengetahui secara langsung bagaimana para santri dalam berperilaku sosial sehari-hari bersamaan dengan kegiatan hafal-menghafal Al-Quran.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data yang terdiri dari seangkaian pertanyaan yang dirancang untuk dikirimkan kepada responden. Kuesioner dapat berisi pertanyaan terbuka, yang memberikan responden kebebasan untuk menjelaskan jawaban mereka secara rinci, atau pertanyaan tertutup, yang memerlukan responden untuk memilih dari opsi yang sudah disediakan.⁴⁰ Penelitian ini menggunakan angket tertutup untuk mendapatkan hasil data interval dari masing-masing variabel.

1. Instrumen Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tingkat hafalan Al-Quran santri Pondok Pesantren Irsyadul Haq Kota Manado. Instrumen variabel bebas menggunakan

³⁷ Ibid., hlm. 122.

³⁸ Sayidah N, *Metodologi Penelitian*, 2018, Sidoarjo: Zifatama Jawara, hlm. 84.

³⁹ Lubis MS, *Metodologi Penelitian*, 2018, Yogyakarta: Deepublish, hlm. 31.

⁴⁰ Baharuddin, *Metodologi Penelitian*, 2024, Banjar: Ruang Karya Bersama, hlm. 96.

kuesioner sebanyak 10 pertanyaan tertutup dengan tiga pilihan jawaban, yang mana setiap jawaban yang benar diberikan nilai 1 kemudian dijumlahkan total jawaban yang benar kemudian total nilai dari responden dihitung nilai mean. Berikut instrumen penelitian dari variabel X:

Tabel 3.1. Instrumen Penelitian Variabel X

Variabel	Indikator Instrumen	Jumlah Pertanyaan
Tingkat Hafalan Al-Quran	Niat menghafal Al-Quran	2
	Jumlah Menghafal/Hafalan	3
	Murajaah Hafalan	2
	Kualitas Hafalan	2
	Ketepatan Tajwid	1

2. Instrumen Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku sosial para santri di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Kota Manado. Instrumen variabel terikat menggunakan kuesioner sebanyak 10 pertanyaan tertutup dengan tiga pilihan jawaban, yang mana setiap jawaban yang benar diberikan nilai 1 kemudian dijumlahkan total jawaban yang benar lalu total nilai dari keseluruhan responden dihitung nilai mean. Berikut instrumen penelitian dari variabel Y:

Tabel 3.2. Instrumen Penelitian Variabel Y

Variabel	Indikator Instrumen	Jumlah Pertanyaan
Perilaku Sosial	Memahami hak orang lain	4
	Kejujuran	1
	Kepedulian terhadap orang lain	3
	Kepedulian terhadap lingkungan	1
	Sikap ramah	1

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan proses di mana peneliti menggunakan berbagai teknik dan metode statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau tren dalam data. Tujuan utama dari analisis data ialah untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, dan memberikan wawasan yang mendalam tentang suatu masalah yang diteliti.⁴¹

Setelah data terkumpul maka tahap berikutnya melakukan analisis data, adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Klasifikasi dan Pengodean

Langkah awal sebelum menganalisis data, mengelompokan data berdasarkan variabel. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dikelompokkan kemudian masing-masing pertanyaan diberi kode untuk mempermudah penginputan data ke aplikasi SPSS.

2. Entri Data

Memasukan data ke dalam *software*, di penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS dan Microsoft Excel. Data-data yang diinput berupa identitas responden dan hasil jawaban responden yang sudah diberi kode pada masing-masing variabel.

3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis atau memberi gambaran data setiap variabel yang diperoleh dari jawaban responden pada masing-masing indikator.⁴² Tahap ini peneliti menganalisis data untuk mencari nilai rata-rata dari keseluruhan nilai yang sudah diperoleh dari masing-masing variabel yang disajikan di dalam tabel.

4. Statistik Inferensial

Setelah memperoleh nilai statistik deskriptif dari masing-masing variabel, selanjutnya melakukan uji hipotesis atau korelasi antar dua variabel. Dalam

⁴¹ Ibid., hlm. 145.

⁴² Yaniawaty, Indrawan, *Metodologi Penelitian*, 2024, Bandung: PT Refika Aditama, hlm. 258.

menentukan apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antar variabel maka peneliti menggunakan uji Kendall.

F. HIPOTESIS STATISTIKA

Hipotesis terdiri atas dua jenis yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Kedua jenis tersebut saling terkait, hipotesis penelitian dioperasionalkan menjadi hipotesis statistik yang kemudian hasil keputusan hipotesis statistik untuk memperkuat hipotesis penelitian.⁴³

Penelitian ini menggunakan uji Kendall Tau yakni metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk mengukur apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel ordinal (Siegel, 1988). Uji Kendall Tau digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel berskala ordinal atau dapat juga salah satu data berskala ordinal sementara data yang lainnya berskala nominal maupun rasio.⁴⁴ Kelebihan uji Kendall Tau adalah tidak memerlukan asumsi normalitas sehingga bisa digunakan untuk data yang tidak berdistribusi normal dan mengukur kekuatan hubungan dua variabel. Dengan rumus sebagai berikut:

$$T = \frac{2S}{n(n-1)}$$

Keterangan:

T = Koefisien korelasi Kendall Tau

S = Selisih jumlah rank X dan Y

n = Banyaknya sampel

Interpretasi nilai korelasi uji Kendall Tau dapat dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi yang diperoleh. Tanda minus dan positif pada nilai korelasi menyatakan sifat hubungan. Jika nilai korelasi menyatakan minus berarti hubungan diantara kedua variabel bersifat negatif, sedangkan jika nilai korelasi bertanda plus

⁴³ Ibid., hlm. 260.

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2016, Bandung: PT Alfabet, hlm. 168.

berarti hubungan kedua variabel bersifat positif. Berikut tabel di bawah ini kriteria tingkat hubungan antar variabel:⁴⁵

Tabel 3.3. Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.25	Sangat lemah
0.26 – 0.50	Cukup
0.51 – 0.75	Kuat
0.76 – 0.99	Sangat Kuat
1.00	Sempurna

⁴⁵ Sarwono, Suhayati, *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*, 2010, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 80.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado mengenai hubungan antara tingkat hafalan Al-Quran terhadap perilaku sosial santri, maka hasil penelitian yang telah diolah akan dijabarkan dalam tabel deskripsi. Berikut di bawah ini hasil penelitian tersebut:

Tabel 4.1. Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Kelas		
7	4	30.8
8	5	38.5
9	4	30.8
Umur		
12	3	23.1
13	4	30.8
14	3	23.1
15	1	7.7
16	2	15.4
Total	13	100.0

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui bahwa dari 13 responden terbagi atas 3 kelas dan 5 rentang umur dari keseluruhan. Responden sebanyak 5 orang berada di kelas 8, sedangkan di kelas 7 dan 9 hanya 4 orang. Umur responden yang tertua adalah 16 tahun sebanyak 2 orang, responden paling banyak pada usia 13 tahun sebanyak 4 orang, dan paling sedikit hanya 1 responden berusia 15 tahun.

Tabel 4.2. Tingkat Hafalan Al-Quran

Jumlah Responden	Nilai Rata-rata Variabel X (%)
------------------	--------------------------------

13	42
----	----

Berdasarkan tabel di atas diketahui rata-rata tingkat hafalan Al-Quran yang berjumlah 13 responden sebesar 42%.

Tabel 4.3. Perilaku Sosial

Jumlah Responden	Nilai Rata-rata Variabel Y (%)
13	62

Berdasarkan tabel 4.3., menunjukkan hasil perilaku sosial dari 13 responden memiliki nilai rata-rata sebesar 62%.

B. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji Kendall Tau. Uji kendall merupakan suatu uji yang digunakan menganalisis hubungan antar variabel penelitian dengan skala data non parametrik. Uji korelasi Kendall Tau digunakan untuk data dengan tabel kontingensi *square*.⁴⁶ Hasilnya pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Korelasi Variabel X dan Variabel Y

		VX	VY
Kendall's tau_b VX	Correlation Coefficient	1.000	-.216
	Sig. (2-tailed)	.	.341
	N	13	13
VY	Correlation Coefficient	-.216	1.000
	Sig. (2-tailed)	.341	.
	N	13	13

Hasil dari tabel di atas diketahui nilai Signifikan sebesar 0.341 sehingga Sig. > 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Hafalan Al-Quran (X) tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap variabel Perilaku Sosial (Y). Adapun

⁴⁶ Suryadinata dkk, *Analisis Data Kesehatan Statistika Dasar dan Korelasi*, 2021, Surabaya: Direktorat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah, hlm. 115.

nilai koefisien korelasi -0.216 yang menunjukkan tingkat hubungan antara dua variabel sangat lemah dan negatif atau berlawanan antara variabel Tingkat Hafalan Al-Quran (X) dan Perilaku Sosial (Y). Artinya semakin tinggi Tingkat hafalan Al-Quran maka perilaku sosial akan cenderung menurun, begitupun sebaliknya.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Tabel 4.5. Kategorisasi Tingkat Hafalan Al-Quran

Kriteria	Nilai Interval (%)
Sangat Baik	90-100
Baik	70-89
Cukup	40-69
Kurang	0-39

Tabel di atas digunakan untuk menentukan kriteria Tingkat hafalan Al-Quran santri di pondok pesantren Irsyadul Haq Manado. Hasil tabel menjelaskan bahwa tingkat hafalan Al-Quran responden (42%) termasuk dalam kategori cukup dengan rentang nilai pada 40-69%. Hal tersebut juga didasarkan dari hasil kuisioner yang mana mayoritas responden memiliki hafalan 1 juz (46,2%), setengah juz (38,5%), dan yang lebih dari 3 juz hanya sedikit saja dari total responden (15,4%).

Tingkat hafalan Al-Quran mencakup kuantitas dan kualitas dari hafalan tersebut seperti niat yang benar dan ikhlas karena Allaah Subhanahu wa Ta'ala, berusaha untuk menjaga hafalan dengan senantiasa mengulang atau murajaah hafalan, rutin menambah hafalannya, menghafal sesuai dengan kaidah tajwid Al-Quran, dan memahami makna dari setiap ayat Al-Quran yang responden hafalkan. Beberapa responden memilih sekolah di pondok pesantren Irsyadul Haq Manado dan menghafalkan kalamullah beralasan mengikuti dan mematuhi perintah orang tua, bukan karena kemauan sendiri dengan landasan niat yang benar.

Tabel 4.6. Kategorisasi Perilaku Sosial

Kriteria	Nilai Interval (%)
Sangat Baik	90-100
Baik	70-89
Cukup	40-69
Kurang	0-39

Sajian tabel 6 menunjukkan perilaku sosial responden dengan nilai rata-rata sebesar 62% sehingga berdasarkan tabel kategorisasi di atas perilaku sosial santri di pondok pesantren Irsyadul Haq termasuk dalam kriteria cukup. Perilaku sosial yang cukup berarti kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara biasa, memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang terbatas, dan bisa bekerja sama dengan orang dalam beberapa situasi tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa para responden yaitu santri di pondok pesantren Irsyadul Haq Manado sudah menerapkan perilaku sosial yang cukup baik. Ditinjau dari kejujuran dalam berbicara, cara berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitar mereka, berakhlak baik terhadap orang tua dan para guru, dan peduli pada teman yang bermasalah. Belum bisa dikategorikan sebagai baik pun sangat baik karena hasil dari kuisioner menunjukkan sebagian kecil dari santri berperilaku acuh tak acuh dan pasif, seperti tidak peduli dengan teman-teman yang bertengkar, tidak mau mengurus orang tua yang sedang sakit kecuali nanti disuruh atau diminta tolong.

Berdasarkan tabel 7, dari hasil uji korelasi yakni diketahui bahwa hubungan tingkat hafalan Al-Quran terhadap perilaku sosial santri adalah terdapat tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil T adalah -0.216 yang berarti terdapat hubungan terbalik antara tingkat hafalan Al-Quran dan perilaku sosial santri, semakin banyak hafalan Al-Quran maka semakin rendah perilaku sosial santri, dan sebaliknya, meskipun hubungan ini tidak sempurna. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain pun bisa lebih berpengaruh terhadap perilaku sosial santri seperti pola asuh dari orang tua, pengaruh teman sebaya atau lingkungannya, dan efek dari media sosial juga bisa memberikan dampak dalam

berperilaku. Dari hafalan Al-Quran santri pondok pesantren Irsyadul Haq Manado tidak bisa menjadi acuan untuk melihat baik tidaknya perilaku sosial mereka dikarenakan terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi. Tingkat hafalan Al-Quran tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku sosial santri jika tidak diiringi dengan penghayatan, pembinaan karakter, dan lingkungan yang mendukung pengamalan Al-Quran secara nyata. Sejatinya ketika Al-Quran benar-benar dihafalkan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, memahami kandungan setiap ayat yang akan atau telah dihafalkannya, senantiasa menjaga hafalannya, lingkungan sosial yang mendukung maka dengan izin Allah hal-hal tersebut akan lebih berpengaruh pada kelembutan hati dan lembutnya hati akan terwujudkan dalam bentuk perilaku akhlak sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Hubungan antara Tingkat hafalan Al-Quran terhadap perilaku sosial santri di pondok pesantren Irsyadul Haq Manado”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat hafalan Al-Quran santri di pondok pesantren Irsyadul Haq Manado memiliki kriteria cukup, didasarkan dari hasil kuisioner, lalu dihitung nilai rata-rata secara keseluruhan total nilai.
2. Perilaku sosial santri di pondok pesantren Irsyadul Haq Manado termasuk dalam kategori cukup.
3. Hubungan antara tingkat hafalan Al-Quran terhadap perilaku sosial santri di pondok pesantren Irsyadul Haq Manado adalah tidak terdapat hubungan secara signifikan antara keduanya, hasil tersebut diketahui dari hasil uji Kendalls tau.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Senantiasa mengingatkan dan memberikan kesadaran kepada anak didik santri untuk selalu meluruskan niat karena Allaah dalam menghafal Al-Quran, sehingga para santri bisa lebih bersemangat dalam proses menghafal.
2. Selain fokus pada hafalan Al-Quran, pondok pesantren dapat meningkatkan program pengembangan perilaku sosial, seperti kegiatan komunitas, kepemimpinan, dan kegiatan sosial di sekitar lingkungan pondok pesantren.

3. Untuk peneliti selanjutnya kiranya bisa mengambil responden dengan jumlah yang lebih besar dan juga hasil dari penelitian ini bisa menjadi acuan untuk penelitian dengan topik yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baduwailan, 2024. *Rahasia Menghafal Al-Quran*. Solo: Fatiha
- A. Sanusi, 2024, *Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Melalui Tutor Sebaya Pada Sekolah Dasar*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
- Ahmad Annuri, 2017, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Ahmad, 2024. *Keutamaan Hafizh Al-Quran dan Kaidah Menghafal*. Solo: Fatiha
- Aini, IQ. 2019. *Hubungan Hafalan Al-Quran Dengan Perilaku Siswa Mts Hidayatul Muta'allimin Kediri*. Tulungagung: IAIN Tulungagung
- Al-Ghazali, 2005. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- ..., 1996. *Khuluq al-Muslim*. Kairo: Dar as-Syuruq
- Athaillah, 2010. *Sejarah Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azhari Akyas, 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Teraju
- Azizah, *Wahai Para Penghafal Al-Quran, Jagalah Akhlakmu*.
<https://muslimah.or.id/11774-wahai-para-penghafal-al-quranjagalahakhlakmu>
- Baharuddin. 2024. *Metodologi Penelitian*. Banjar: Ruang Karya Bersama
- Baqi Muhammad Fuad Abdul, 2012. *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim, terj. Al-Lu'lu' wal Marjan*. Semarang: Pustaka Nuun

- Dadang Supardan, 2009. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara
- Damsar, Indrayani. 2019. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana
- Fahrudin, 2024. *Adab-adab Pengemban Al-Quran*. Solo: Fatiha
- Faishal, 2020. *Riyadush Shalihin Dan Penjelasannya*. Jakarta Timur: Ummul Qura
- Festinger Leon, 1957. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford: Stanford University Press
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 1998. *Miftah Dar as-Sa'adah*. Beirut: Dar al-Fikr
- Indrawan Yaniawaty, 2024, *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama,
- Kurnia L, 2019. *Hubungan Nilai-nilai Kepramukaan Dengan Tingkat Perilaku Sosial Siswa*. Jambi: Universitas Jambi <https://repository.unja.ac.id/11001/>
- Ledyana, DK. 2019. *Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Quran Terhadap Kecerdasan Siswa Di Smp Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*. Tulungagung: IAIN Tulungagung
- Lubis, 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish
- Mansur, 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Musa Irmawati, 2023. *Perubahan Perilaku Sosial Pada Remaja Akibat Penggunaan Handphone*. Ezra Science Bulletin Vol. 1. 2.
- Mutalib Abdul. 2021. *Manajemen dan Metode Menghafal Al-Quran*. Malang: Literasi Nusantara

- Sarwono, Suhayati, 2010. *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Skinner B.F., *About Behaviorism* (New York: Vintage Books, 1976)
- N. Sayidah, 2018. *Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawa
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Syafaat Aat, 2008. *Peranan Pendidikan Agama*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syifa, Layyinat, 2018, *Hubungan Antara Tingkat Hafalan Al-Quran Dengan Perilaku Sosial Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Unzila, 2023, *Hubungan Tingkat Hafalan Al-Quran Terhadap Sikap Spiritual Santri Di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Aceh Besar*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam
- Vena Ningrum, Totok Rochana. 2019. *Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubalighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Vol. 8 (2), Solidarity
- W. Puji, 2021, *Studi Fenomenologi Perilaku Sosial Siswa Terhadap Program Pendidikan Gratis*. Malang: Media Nusa Kreatif
- W. Susetya, 2015. *Membedah Kepribadian Kekasih Allah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Wahidi, 2017, *Hafal Al-Quran Meski Sibuk Sekolah*. Jakarta: Kompas Gramedia

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Data Tangkapan Layar dari PDF Kuisisioner atau Angket I (Variabel X) dan II (Variabel Y)

ANGKET TINGKAT HAFALAN AL-QUR'AN

Nama :

Kelas :

Unsur :

Petunjuk Pengisian Angket!

1. Tulistlah identitas terlebih dahulu pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat dan jawablah dengan jujur sesuai dengan yang anda kerjakan.
3. Jika terdapat pertanyaan yang kurang dipahami dipersilahkan untuk bertanya.
4. Berilah tanda centang (✓) pada jawaban a, b, atau c.
5. Kerahasiaan data anda dijaga oleh peneliti.

ANGKET I

1. Apa niat anda dalam menghafal Al-Qur'an?
 - a. untuk menjadi imam masjid
 - b. untuk mendekatkan diri kepada Allaah
 - c. untuk memenuhi permintaan orang tua
2. Apa motivasi anda dalam menghafal Al-Qur'an?
 - a. mengharapkan surga-Nya Allaah
 - b. menyenangkan orang tua
 - c. untuk mencapai target agar bisa lulus pondok
3. Berapa banyak hafalan Al-Qur'an anda saat ini?
 - a. 1 juz
 - b. lebih dari 3 juz
 - c. setengah juz
4. Dalam sehari berapa banyak halaman yang bisa anda hafalkan?
 - a. 1 sampai 2 halaman
 - b. kurang dari 1 halaman
 - c. lebih dari 2 halaman

5. Berapa kali dalam seminggu anda menyetorkan hafalan kepada ustadz?
 - a. hanya sekali
 - b. dua sampai tiga kali
 - c. setiap hari
6. Saat sibuk atau libur, apakah anda tetap menyempatkan diri untuk menambah atau mengulang hafalan Al-Qur'an?
 - a. Ya, saya tetap menambah atau mengulang hafalan Al-Qur'an
 - b. Tidak sama sekali
 - c. Terkadang jika saya ingat.
7. Bagaimana kualitas hafalan anda saat ini?
 - a. Mutqin
 - b. Terbata-bata
 - c. Sering lupa
8. Apakah rutin mengulang atau murajaah hafal Al-Qur'an anda?
 - a. Mengulang hafalan setiap pertemuan dengan ustadz
 - b. Rutin mengulang hafalan setiap hari
 - c. Hanya jika ingat saya mengulang
9. Apakah anda memahami setiap ayat Al-Qur'an yang anda hafalkan?
 - a. Ya, saya memahami keseluruhannya
 - b. Hanya sebagian yang saya pahami
 - c. Tidak sama sekali
10. Apakah anda menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwidnya?
 - a. Tidak, saya hanya menghafal biasa saja
 - b. Ya, saya harus hafal sesuai dengan kaidah tajwid
 - c. Terkadang saya lupa tajwid suatu huruf

ANGKET II

1. Apakah anda sering memberikan salam ketika berpapasan dengan Ustadz atau muslim lainnya?
 - a. Tidak, karena saya malu/enggan
 - b. Hanya kepada yang saya kenal saja
 - c. Tentu saja
2. Bagaimana anda berbicara kepada orang lain?
 - a. Menggunakan bahasa yang baik dan santun
 - b. Terkadang saya mengeluarkan kalimat kotor
 - c. Saya tidak peduli dengan bahasa saya
3. Apa respon anda terhadap teman yang melakukan kesalahan?
 - a. Langsung memarahinya dan kadang bersikap kasar
 - b. Berusaha menasihati dengan baik
 - c. Tidak peduli dengannya
4. Apa yang anda lakukan ketika orang tua sakit?
 - a. Merawatnya dengan kelembutan
 - b. Merasa canggung merawat orang tua
 - c. Hanya menolong saat diminta oleh orang tua
5. Apa yang anda lakukan ketika melakukan kesalahan?
 - a. Meminta maaf dengan sungguh-sungguh dan memperbaikinya
 - b. Mendiamkannya sampai kesalahannya dimaafkan
 - c. Hanya minta maaf jika butuh
6. Apakah anda suka membantu orang lain yang dalam kesulitan?
 - a. Sering sekali
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
7. Apakah anda selalu jujur ketika berbicara dengan orang lain?
 - a. Terkadang saya berbohong
 - b. Selalu bersikap jujur
 - c. Tergantung situasi
8. Jika ada teman yang bertengkar, bagaimana sikap anda?
 - a. memisahkan dan mendamaikan mereka
 - b. seru melihat ada yang bertengkar
 - c. tidak peduli pada mereka

9. Bagaimana anda berteman dengan orang lain?
- a. Hanya dengan teman yang kaya
 - b. Berteman dengan semuanya
 - c. Berteman hanya saat butuh saja
10. Jika lingkungan anda kotor, apa yang anda lakukan?
- a. Jika diperintah akan saya bersihkan
 - b. Pura-pura tidak melihatnya
 - b. Langsung saya bersihkan

Lampiran 2 Hasil Penelitian (Variabel X dan Variabel Y)

Tabel Hasil Nilai Rata-rata Variabel X dan Variabel Y

No.	Nama Responden	Tingkat Hafalan Al-Quran	Perilaku Sosial
1	ZFAH	30%	30%
2	AAM	60%	60%
3	PSAA	30%	60%
4	ZSZM	40%	50%
5	AARP	50%	90%
6	KDA	60%	80%
7	MIA	50%	80%
8	RPG	10%	20%
9	MFD	50%	80%
10	MF	70%	70%
11	ARA	10%	80%
12	AFAP	50%	60%
13	MNIT	40%	50%
	AVG	42%	62%

Lampiran 3 Pengujian Hipotesis

Tabel Hasil Uji Kendalls Tau

Correlations

		VX	VY
Kendall's tau_b VX	Correlation Coefficient	1.000	-.216
	Sig. (2-tailed)	.	.341
	N	13	13
VY	Correlation Coefficient	-.216	1.000
	Sig. (2-tailed)	.341	.
	N	13	13

Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Surat keterangan telah melaksanakan penelitian skripsi di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado

PONDOK PESANTREN IRSYADUL HAQ

Jl. Anggur 1, GPI, Paniki bawah, Kec. Mapanghet, Kota Manado, Sulawesi Utara

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosihan Amwar, M.A.

Jabatan : Mudir Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado

Menerangkan atas saudara yang di bawah ini:

Nama : Ibnu Adi Nugroho

NIM : 3210186

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Pematang (INSIP)

Telah melakukan penelitian skripsi pada bulan Januari hingga bulan Mei 2025 yang berjudul tentang **'HUBUNGAN ANTARA TINGKAT HAFALAN AL-QURAN TERHADAP PERILAKU SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN IRSYADUL HAQ MANADO'**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 18 Mei 2025



Rosihan Amwar, M.A.

Lampiran 5 Dokumentasi

Dokumentasi saat membagikan kuesioner penelitian ke santri dan santri yang sedang mengisi kuesioner.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Ibnu Adi Nugroho
 Tempat/Tanggal Lahir : Karanganyar/12 November 1997
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Nama Ayah : Sadiyo Bin Topawiro
 Nama Ibu : Lasmini Binti Resopawiro
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Tahun Masuk : 2021
 Alamat : Perkamil, Kecamatan Paal Dua, Kota Manado
 Email : ibnunugroho1211@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1.	SD	SDN 30 MANADO	2009
2.	SMP	SMPN 2 MANADO	2012
3.	SMA	SMAN 4 MANADO	2015

Manado,

Ibnu Adi Nugroho